



Melawan Tekstualisasi Tradisi Klasik dan Tekstualisasi Modernitas

DR. HASSAN HANAFI,
Guru Besar Filsafat di Universitas Kairo, Mesir

Di atas panggung pemikiran Arab, Anda populer dengan proyek "al-Turâts wa al-Tajdîd". Bisa Anda jelaskan hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya proyek tersebut?

Proyek al-Turâts wa al-Tajdîd sebenarnya telah bersemi ketika saya masih kecil. Pada saat itu saya melihat bom-bom menggempur Mesir, sedangkan rakyat tidak mempunyai kekuatan yang memadai dalam perang, begitu halnya dengan raibnya Palestina tahun 1948. Di samping itu pertarungan sengit antara perwira pembebas (*Ddlubât al-Abrâr*) dan Ikhwanul Muslimin tahun 1954. Secara keseluruhan mengindikasikan pergumulan antara Islam dan tuntutan perubahan sosial. Pada satu sisi saya harus menjadi seorang muslim yang membela kebenaran agama, akan tetapi pada sisi lain saya dituntut untuk merdeka, bebas dan sejajar dengan orang lain. Jadi proyek tersebut berawal dari kenyataan-kenyataan historis dengan tujuan keluar dari kubang dualisme; kawan dan lawan, salaf dan sekuler.

Orang-orang salaf dapat menyampaikan wacana keagamaan kepada akar rumput dan cepat diserap, akan tetapi mereka tidak memahami apa yang disampaikan. Indikasinya, mereka menge-

nyampingkan tema-tema penggusuran tanah, keadilan sosial, egalitarianisme dan pembebasan rakyat. Sebaliknya orang-orang sekuler dapat menyampaikan urgensi tema-tema tersebut secara bening, lugas dan lincah, khususnya kebebasan rakyat dan *civil society*. Tapi kelemahannya mereka tidak dapat menyampaikan pada khalayak ramai, bahkan tak jarang berbenturan dengan massa. Maka dari itu, proyek tersebut menjadi jalan ketiga; menggunakan konsepsi *turâts* serta menyentuh kemaslahatan umum. Intinya, proyek tersebut tidak bertujuan mencari sisi eklektisitas, akan tetapi hendak memper-tegas eksistensi diri, bahwa antara dua kekuatan tidak kontraproduktif. Tradisi klasik masih hadir di singgasana pemikiran saya, untuk itu tidak ada cara lain kecuali berinteraksi dengan tradisi klasik.

Apa saja yang telah Anda lakukan untuk merealisasikan cita-cita tersebut?

Proyek al-Turâts wa al-Tajdîd merupakan kerangka umum pemikiran saja. Pada tahap selanjutnya, saya berusaha menyentuh fokus persoalan. *Pertama*, tahun 1965 saya telah menulis disertasi doktoral tentang epistemologi dengan merekonstruksi ilmu Ushul Fiqh atas dasar

kesadaran personal dalam memahami persoalan dunia. Kemudian pada tahun 1988 saya telah menyelesaikan buku “Min al-Aqîdah ilâ al-Tsaurah” (Dari Teologi menuju Revolusi). Buku tersebut berupaya merekonstruksi teologi dalam rangka memberdayakan akidah sebagai pijakan untuk mengentaskan keterbelakangan serta melawan kolonialisasi dan imperialisme. Sekarang ini, saya sedang berfikir untuk merekonstruksi buku “al-Syifâ”, Risâlah Ikhwân al-Shafâ, Ilmu Tasawuf, Ilmu Sosial, seperti yang ditulis Ibnu Khaldun. Kedua, saya sekarang sedang menghadapi peradaban Barat sejak lima abad. Untuk itu, saya telah menerbitkan buku “Pengantar Ilmu Oksidentalisme”. Sedangkan yang ketiga, saya hendak memahami realitas dan memasuki entitas problematika keumatan dengan menulis “Kiri Islam”, “Agama dan Revolusi di Mesir” dan beberapa tulisan yang tersebar di mass-media.

Berkaitan dengan poin kedua, khususnya sikap Anda terhadap Barat, Anda terlihat mempunyai pandangan radikal, padahal modernitas dan westernisasi sudah kadung menggejala di tengah-tengah masyarakat?

Dalam kapasitas saya sebagai intelektual Arab, saya akan memberikan pandangan kritis dan integral. Bahwa bagaimanapun pemikiran Barat perlu dikritik dan dibedah, karena telah menjadi rival warisan klasik yang hidup dan mengakar di tengah-tengah masyarakat. Bahkan implikasinya yang paling menonjol, realitas tersebut telah membentuk dualisme dan spektrum westernisasi, sehingga menjadi dua kubu yang saling berbenturan: Salaf dan Barat. Maka dari itu, saya ingin mengembalikan Barat pada posisi natural dan bingkai

historisnya, seperti halnya budaya-budaya lain. Dengan demikian Barat berada pada posisi obyek yang setara dengan obyek-obyek lainnya. Sekarang kita harus merubah posisi, kalau dulu Barat menjadi subyek dan kita obyeknya, sekarang harus terbalik: Barat menjadi obyeknya dan kita subyeknya.

Atas dasar tersebut, Anda diklasifikasikan oleh beberapa intelektual Arab sebagai intelektual neo-tradisionalis. Bagaimana tanggapan Anda?

Penilaian orang terhadap saya sangat beragam. Kalangan konservatif menganggap saya marxis, karena saya menggunakan teori analisa sosial, padahal teori tersebut sudah dikenal dalam ilmu-ilmu ushul klasik. Sedangkan orang-orang marxis sebaliknya, menilai saya konservatif, karena saya menggunakan tradisi klasik dan tidak melakukan pemutusan, kendatipun menurut saya ini lebih realistis ketimbang Marxisme. Karena Marxisme adalah pandangan utopis yang tidak berangkat dari analisa realitas. Jikalau mereka menganalisa realitas sosial, niscaya mereka akan menemukan kehadiran tradisi klasik. Akan tetapi klasifikasi tersebut tidak pernah membuat saya gelisah, karena bukan hal yang baru. Di Tunisia ada sebuah disertasi yang menyebutkan bahwa saya seorang penganut Marxisme. Di Yordan saya disebut pemikir Idealis-Hegelian. Di Amsterdam saya disebut pemikir Humanis. Pengklasifikasian secara partikular bisa dibenarkan, tapi dalam skala universal tidak demikian adanya. Sedangkan satu-satunya klasifikasi yang bisa diterima yaitu sejauhmana relevansi analisa-analisa saya dengan realitas dan modernitas. Apakah memberikan solusi terhadap persoalan-

persoalan genting? Dari sudut pandang ini, saya bisa diklasifikasikan.

Terlepas dari persoalan di atas, ketika kita membuka realitas kebudayaan dan pemikiran di belahan dunia Islam, seakan-akan identik dengan teks dan norma-norma daripada kritik dan kreasi. Bagaimana pendapat Anda?

Benar, kebudayaan Arab kontemporer berada pada posisi tektualisasi tradisi klasik dan tektualisasi modernitas. Artinya bahwa kita hanya mereproduksi khazanah klasik atau khazanah Barat, maka tidak ada perbedaan antara memindahkan *turâts* dan memindahkan Descartes dan Hegel. Pertanyaan Anda tepat sekali. Saya melihat bahwa kondisi pendidikan sekarang hanya pada tahap tektualisasi, tidak melakukan kreasi, sehingga yang terjadi hanya pengulangan-pengulangan. Seorang guru hanya mentransfer, muridpun demikian. Bahkan pers dan universitas pun demikian.

Bagaimana memulai kreasi dalam hal ini?

Ini proyek besar yang harus didukung oleh rasa percaya diri dan kemampuan yang memadai untuk berkreasi. Kita melakukan kritik terhadap warisan klasik sembari mengajukan hasil pembacaan kita terhadap mereka. Mereka manusia dan kita pun manusia. Kita belajar dari mereka, tapi kita bukan tawanan dan budak-budak mereka. Kita bukanlah di bawah Imam Syafi'ie, Abu Hanifah, Imam Ghazali atau Ibnu Taymiah. Begitu pula kita bukan di bawah Descartes dan Kant. Akan tetapi kita perlu mempunyai proyek kebudayaan baru yang tidak menyepelkan kebudayaan dan pemikiran di atas. Kita hendaknya mempunyai pusat ilmu dan pengetahuan, di mana tradisi klasik dan wacana modern menjadi obyeknya.

Tapi persoalannya, kadangkala gerakan rasionalisme senantiasa dipinggirkan, karena perhatian masyarakat pada sisi normatif. Dan itu sudah lumrah dalam sejarah Islam, misalnya ketika Mu'tazilah dimarjinalkan.

Saya tidak setuju dengan pendapat tersebut, karena menurut saya, aliran rasionalis tidak marjinal. Sebaliknya, Mu'tazilah dan Asy'ariyah menjadi aliran yang sempat berkuasa, walaupun pada akhirnya Asy'ariyah mundur ke belakang (*tarâju*). Masyarakat Arab pada dasarnya merupakan masyarakat yang menghendaki pluralitas dan modernitas, tidak ada pengkafiran, seperti yang menimpa Nashr Hamid Abu Zayd, sampai datangnya Imam Ghazali yang memandang bahwa negara yang kuat merupakan pilar khilafah Abbasiyah. Dia melihat bahwa negara yang kukuh membutuhkan pemikiran yang kukuh pula, oleh karena itu harus ada satu pemikiran dan satu akidah yang berkuasa. Maka dari itu, Imam Ghazali melihat bahwa teologi Asy'ariyah adalah teologi alternatif dan paling benar, sedangkan yang lainnya salah. Dalam fikih yang diambil hanya madzhab Imam Syafi'ie, sedangkan yang lainnya disalahkan. Bahkan Imam Ghazali telah meletakkan pondasi pemerintahan diktator ketika berkata: "Diperkenankan kepada seorang pemimpin negara untuk merampas kekuasaan secara despotik, bukan melalui bai'at dan pemilihan." Sejak ini, rasionalitas mulai terseok-seok. Tepatnya sejak abad 17 kita hidup dengan kondisi tekstual, kendatipun gerakan-gerakan reformasi menggema, seperti Afghani dan Muhammad 'Abduh. Jadi sejak itulah pemikiran tektualis dan normatif menjadi pemandangan umum

dan berkuasa, sedangkan wacana kritisisme dan rasionalisme tertimbun.

Sekarang bagaimana Anda melihat pemikiran dan kebudayaan di Mesir?

Menurut saya, pemikiran dan kebudayaan Mesir sekarang semakin kabur, tidak punya visi, bahkan rada-rada frustrasi. Kita sudah mencoba liberalisme pra-tahun 1952, sosialisme pasca-1952. Gerakan-gerakan Islam sudah ada sejak tahun 20-an dan pada tahun 30-an dan 40-an merupakan bagian dari gerakan nasionalisme. Tapi itu semua kabur dan tidak punya visi. Di sisi lain, saya melihat ada sikap frustrasi, walaupun bermunculan gerakan pembela dan pembebasan Palestina serta aksi pemberhentian tribalisme di wilayah Afrika. Akan tetapi kekalahan pada tahun 1967 masih menjadi luka dan borok yang belum terobati. Walaupun dari fenomena itu semua, kita masih mempunyai semangat dan angan-angan. Kita masih mempunyai gerakan-gerakan keislaman, gerakan reformis,

selama trik-trik yang dilakukan itu obyektif dan tidak menampakkan sisi kekerasannya, kita masih punya harapan untuk mewujudkan kebangkitan yang dinanti-nanti umat Arab. Selain itu, kita masih mempunyai aliran liberalis, warisan liberalisme yang lahir pada revolusi 1919, nasionalisme Arab dan aliran kiri. Maka dari itu, yang perlu dikerahkan adalah perwujudan keadilan sosial dan pembelaan terhadap kebebasan berpikir.

Apakah kita sekarang lebih baik dari para pendahulu?

Untuk sekarang ini, saya lihat kita tidak sebaik mereka, khususnya pada tataran realitas. Tapi pada tataran pemikiran, kita masih punya spirit untuk bisa tampil dan saya optimis bahwa peradaban Arab akan berkembang dengan cepat dengan syarat kita dapat memperjelas posisi dari proses sejarah serta memperjelas posisi kita sekarang. ❖